

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2016). *Fiksi Populer Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron & Byrne. (2005). *Psikologi Sosial. Edisi kesepuluh: jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Fanani, Burhan. (2016). *Mengayakan Kalimat dan Imajinasi*. Yogyakarta: Araska.
- Feldman, R. S. (1995). *Social psychology*. USA: Prentice-Hall.
- Hidayat, B.R & Febrianti, F. (2021). *Faktor Penyebab Konformitas Dalam Novel Konbini Ningen*. Mahadaya, 1 (2), 214.
- Imelisa, R., dkk. (2021). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Psikososial*. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Kartono, K. (1981/1983). *Patologi Sosial Jilid Satu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Madina, La Ode. (2018). *Analisis Penokohan Pada Novel "Tentang Kamu" Karya Tere Liye*. Jurnal Soscied. Vol.1. No.1.
- Mahardika, G. (2012). *Konformitas Dalam Novel Teenlit Rahasia Bintang Karya Dyan Nuranindya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Mahliatussikah, Hanik. (2018). *Pembelajaran Prosa*. Malang: UM' Press.
- Maryati, K. (2001). *Sosiologi*. Penerbit Erlangga.
- Masruroh, Ainun. (2017). *Rambu-Rambu Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pusat Kajian Bahasa.
- Minderop, Albertine. (2013). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Myers, D. G. (2010/2012). *Psikologi Sosial edisi10*. Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nurgiyantoro, B. (2013/2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purba, A. (2010). *Pengantar Ilmu Sastra*. Medan: USU Press.
- Rahmawati, I. (2014). *Realitas Poskolonialisme dalam Roman L'Homme Rompu Karya Tahar Ben Jelloun*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Riggio, R.E. (2009). *Introduction to Industrial/ Organizational Psychology*. London: Pearson Prentice Hall.
- Ruminten, I. K. (2021). *Struktur Intrinsik Novel Satyaning Ati Karya I Komang Alit Juliartha (Analisis Nilai-Nilai Persatuan dan Kesatuan sebagai Bentuk Implementasi Bhineka Tunggal Ika)*. VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama, 6(1).
- Sadikin, M. (2011). *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta Selatan. Gudang Ilmu.
- Saleh, Syarbaini, dkk. (2020). *Kewarganegaraan Dan Pendidikan Anti Korupsi*. Medan: Perdana Publishing.
- Syarifuddin, H.M. (2020). *Prinsip Keadilan Dalam Mengadili Perkara Tindak Pidana Korupsi*. Jakarta: Kencana.
- Sears, dkk. (1985). *Psikologi sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sears, dkk. (1991). *Social Psychology Seventh Edition*. New York: Simon & Schuster.

- Sepdanius, Endang, dkk. (2015). *Model Aktivitas Kreatif Kompetitif Untuk Meningkatkan Kesehatan Psikososial Dan Memelihara Daya Ingat Lansia*. Jurnal Medikora. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugihastuti, & Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryanto, dkk. (2012). *Pengantar Psikologi Sosial*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga.
- Susetyo, H. (2018). *Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Remaja Putri di Kota Yogyakarta*. Jurnal Psikoborneo, 6(1), 34–43.
- Tjahjono, L. T. (1988). *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Nusa Indah.
- Wicaksono, A. (2014/2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Situs Internet

<https://www.headspace.com/> diakses pada tanggal 15 Maret 2023

<https://positivepsychologyprogram.com/> diakses pada tanggal 15 Maret 2023

https://en.wikipedia.org/wiki/Tahar_Ben_Jelloun

LAMPIRAN

Lampiran 1

Sinopsis

Novel “*Le Miel et L’Amertume*” menceritakan tentang seorang tokoh bernama Mourad yang berasal dari Maroko. Mourad bersama saudara perempuannya diberi perhatian penuh oleh orang tuanya. Dia memiliki seorang ayah yang bekerja di hotel El Minzah sebagai wakil direktur dan ibunya seorang bangsawan tetapi tidak memiliki kekayaan milik pribadi. Saat usianya menginjak umur 24 tahun, dia sudah memperoleh gelar sarjana muda. Lalu untuk menambah ilmu pengetahuannya dia pergi ke Rabat belajar ilmu hukum dan ekonomi. Setelah itu Mourad membuka toko pakaian milik ayahnya untuk menjalankan bisnis tersebut dari waktu ke waktu. Dan ketika masih bekerja di toko pakaian, Mourad mendapat kabar gembira bahwa dirinya dipekerjakan di hotel El Minzah oleh ayahnya.

Namun karena bisnis di dunia perhotelan dan juga toko pakaian sedang mengalami kondisi yang tidak baik, Mourad mendaftar kerja di kementerian peralatan menjadi administrasi publik yang cabang nya berada di Tangier. Ketika sudah diterima dan sedang menunggu penugasan di kantor tersebut, dia dikenalkan oleh seorang perempuan bernama Malika berusia 22 tahun. Malika mempunyai 3 saudara perempuan dan 2 saudara laki-laki. Keluarga Malika sangat menjunjung perjodohan karena kakak dan adik Malika dijodohkan dengan seseorang yang mereka tidak kenal. Begitupun dengan Malika yang dijodohkan dengan Mourad. Malika yang tidak pernah bertemu dengan Mourad hanya diperlihatkan pas foto,

dari foto itu Malika melihat sosok laki-laki muda, berkacamata, dan memiliki badan tegap.

Mourad pun sama tidak pernah bertemu dengan Malika, dia diberi nasehat mengenai pernikahan oleh ibunya “Tidak ada yang sempurna di dunia ini kecuali Tuhan. Jika ada permasalahan luangkan waktumu untuk memahami keadaan, ajak dia berdiskusi, dan jangan pernah melakukan kekerasan kepada perempuan”. Setelah itu untuk mempererat hubungan menjelang pernikahan Mourad mengajak keluarga Malika jalan-jalan mengendarai mobil bekas yang baru dia beli. Tetapi itu ditanggapi negatif oleh ayah Malika menganggap suatu pemborosan karena keluarga Malika mempunyai prinsip hidup hemat. Tibalah waktu dimana Mourad dan Malika menikah, acara pernikahan hanya diselenggarakan kecil-kecilan. Ayah Malika mencatat semua pengeluaran dan tidak boleh melebihi anggaran, orang tua Mourad tidak mencampuri urusan tersebut.

Setelah menikah Mourad tinggal di rumah orang tua Malika. Saat itu karena dirinya masih menunggu kabar penugasan di bagian administrasi publik, Mourad bekerja menjadi seorang akuntan di mitra bisnis ayah Malika. Waktu pun berlalu dengan cepat, kabar bahagia datang menghampiri keluarga kecil Mourad dimana Malika mengandung anak pertama mereka. Mourad sangat bahagia dengan situasi sekarang, ditambah dirinya resmi bertugas menjadi administrasi publik di cabang Tangier. Keadaan ini membuat dirinya berstatus PNS (Pegawai Negeri Sipil) pendapatannya pun meningkat dan karena itu dia pindah bersama Malika di rumah baru yang di bangun dengan bantuan dana dari orang tua.

Malika mempunyai keterampilan menjahit kaftan yang bisa membantu Mourad untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Di kantor barunya Mourad menjadi pegawai yang giat bekerja, dihormati, dan sangat menjunjung integritasnya. Rekan kerjanya melihat hal itu menganggap bahwa Mourad sangat aneh dan tidak mengikuti kebiasaan yang orang-orang lakukan di kantor yaitu melakukan Korupsi. Pada saat itu Mourad mendapat teguran dari rekan kerjanya dan juga atasannya, dia hanya menjawab bahwa dia tidak akan mengikuti hal itu dan tetap berpegang teguh pada prinsipnya, karena dia mengetahui bahwa korupsi adalah perilaku yang harus dihindari.

Namun pemikiran ini tidak sependapat dengan istrinya, Malika berpendapat bahwa korupsi adalah hal yang harus dilakukan ketika sebagai seorang PNS masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Adanya perbedaan pendapat ini membuat hubungan menjadi kurang harmonis, ditambah kelahiran putri mereka yang mengharuskan Malika fokus untuk merawat anaknya dan berhenti menjahit kaftan sehingga kondisi keuangan semakin tidak stabil. Mourad saat itu tidak mau meruntuhkan integritasnya, tetapi di satu sisi kebutuhan mereka semakin banyak juga sikap Malika yang mulai berubah kepadanya.

Saat itu Malika sudah menyerah untuk menyarankan Mourad bergabung dalam kelompok korupsi. Tiba-tiba suatu hari Mourad memberikan amplop kepada istrinya selepas pulang bekerja mengatakan “ini untuk si kecil”, istrinya menjadi sangat senang dan mulai menghibur Mourad bahwa hal ini akan terbiasa nanti nya karena raut wajah suaminya menggambarkan dirinya menyesal melakukan korupsi. Keadaan ini menjadikan Mourad tertekan berpikir dirinya tidak bermoral dan

melupakan nasehat yang sudah ditanamkan oleh orang tuanya, karena hal itu dia menjadi beribadah berharap dosa-dosanya diampuni.

Hal ini terus berlanjut hingga Samia berumur 16 tahun dan mereka dikaruniai dua anak laki-laki, yang pertama Adam saat ini berumur 6 tahun kemudian Moncef berumur 2 tahun. Lalu Mourad menginjak usia 40 tahun. Hasil dari korupsi itu memungkinkan mereka membeli rumah besar, mobil bagus, perhiasan, dan pakaian bagus, ketika itu Mourad bahkan mengikuti gaya berpakaian teman kerjanya yaitu memakai ikat pinggang dari kaftan emas model terbaru. Beralih ke anak pertama mereka Samia sangat menyukai puisi dia juga sering menulis dan membacanya, ketika itu dia duduk di bangku kuliah. Dia mempunyai sifat pendiam, tidak suka berbaur dengan adik-adiknya, lebih suka berada di dalam kamar. Kesukaannya terhadap puisi membuat dirinya ingin menerbitkan hasil dari tulisannya tetapi di Tangier sangat sulit untuk mendapatkan penerbit. Suatu ketika dia ditawarkan oleh seseorang agar puisinya bisa diterbitkan, mereka membuat janji bertemu di sebuah apartemen milik orang tersebut.

Namun naas Samia mendapatkan perilaku keji yaitu dirinya diperkosa, hal ini membuat dirinya tertekan. Dia tidak memberitahu kedua orang tuanya, karena tahu akan disudutkan dan malah menyalahkan dirinya. Samia mulai kehilangan nafsu makan, orang tuanya tidak menyadari hal itu, dan dia berpikir untuk bunuh diri. Keinginannya untuk bunuh diri semakin tinggi, saat semua anggota keluarga tidak ada di rumah dia menggencarkan aksinya di dalam kamarnya. Ketika orang tuanya tiba di rumah sangat terkejut dengan adanya peristiwa itu, peristiwa yang membuat trauma, derita, dan depresi berkepanjangan. Hal ini Mourad memutuskan

untuk pensiun dari pekerjaannya, dia sangat ingin membunuh orang yang sudah mencelakai putri kesayangannya, namun hal itu tidak berani dia lakukan karena prinsipnya. Mourad dan Malika mulai tidak memperhatikan kesehatan mereka, sepanjang tahun selalu menderita sakit. Malika mengalami sakit osteoarthritis nyeri pada sendi yang sangat akut, sementara Mourad mengalami sakit pada bagian jantungnya.

Kondisi di dalam rumah semakin tidak kondusif, Malika selalu marah kepada Mourad karena pemasukan mereka sudah tidak ada lagi, melakukan korupsi sudah tidak dia lakukan, hal ini membuat Malika menyuruh Mourad untuk menghemat dalam memakan persediaan makanan. Hal ini membuat Adam ingin pisah tempat tinggal, ketika SMA dia sangat giat bekerja membuatnya saat lulus mengajukan beasiswa kepada kementerian untuk melanjutkan studi. Setelah gelar sarjana hukum dia dapatkan, dia melanjutkan sekolah administrasi di Kenitra dan mulai menyewa apartemen kecil di Boulevard. Kini Adam bekerja sebagai asisten manajer pabrik di Tangier.

Sementara adiknya Moncef juga memiliki keinginan yang sama seperti kakaknya Adam, yaitu pisah rumah dari orang tuanya. Saat Moncef sudah mendapat gelar sarjana matematika dia langsung bermigrasi ke Kanada. Keadaan ini membuat Malika sedih karena dua orang anaknya tidak ada yang berada di rumah untuk mengurus kondisi dirinya dan suaminya. Sakit yang diderita Malika dan Mourad semakin parah, terkadang mereka salah satu dari mereka bergantian untuk mengunjungi makam anak mereka Samia. Menceritakan semua penderitaan yang mereka alami, lalu bertemu dengan seseorang berkulit hitam yang membantu

mengurus pekerjaan rumah mereka, mulai dari berbelanja, membersihkan rumah, mencuci, dan lain-lain. Orang itu bernama Viad, dia tidak bisa kembali ke negaranya karena tidak mempunyai uang untuk mengurus berkas. Malika ingin membantunya dan dia membutuhkan persetujuan Mourad karena saat pergi ke kantor mengurus berkas, pegawai di sana mengatakan berkas Viad tidak bisa terbaca karena sudah berusia lama, namun hal ini berbalik keadaan saat Mourad menyuruh Malika membawa uang yang dimasukkan ke dalam amplop.

Berkas yang Viad mau sudah diterbitkan dan tidak lama setelah itu Malika meninggal di usia kira-kira 78 tahun. Viad menelpon Adam dan Moncef untuk segera pulang ke rumah, mereka berdua sadar bahwa ayahnya itu semakin depresi dan memutuskan untuk meninggalkan rumah itu, lalu tinggal di sebuah apartemen dekat laut. Mourad selalu merenungkan kehidupan yang sudah ia lalui bersama Malika, dia mengatakan kepada anak-anaknya bahwa ibunya tidak bahagia itu karena dia tidak berhasil menjadi seorang suami yang baik.

Keadaan Mourad semakin memburuk, untuk makan dia selalu disuap oleh Viad begitupun juga untuk mandi. Tidak lama dari itu Mourad meninggal di usia 80 tahun. Viad kembali menelpon Adam dan Moncef, Moncef akan tiba di esok hari karena dirinya berada di Kanada. Setelah bertemu mereka berdua Moncef menangis di hadapan sang kakak, mereka berdua sedih dengan peristiwa duka yang menghampiri dalam waktu dekat ini, dan memutuskan untuk menjual rumah yang dulunya ditinggali, lalu menemukan buku harian kakaknya dimana di sana tercatat Samia meninggal karena bunuh diri. Hal itu membuat mereka berdua menyisakan kesedihan yang mendalam.